

## **Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Auditor Internal** **Musliadi Lubis<sup>1</sup>, Deliana<sup>2</sup>, Cris Kuntadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Musliadi Lubis, Mahasiswa Program Studi Magister Terapan Sistem Informasi Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, [musliadi161976@gmail.com](mailto:musliadi161976@gmail.com)

<sup>2</sup>Deliana Deliana, Politeknik Negeri Medan, [deliana@polmed.ac.id](mailto:deliana@polmed.ac.id)

<sup>3</sup>Cris Kuntadi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, [cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id)

### **Abstrak**

Pelaksanaan audit tidak terlepas dari kualitas auditor yang melakukan audit, semakin baik kualitas auditor, diharapkan hasil audit juga semakin baik. Profesi auditor merupakan salah satu peran yang mampu mencegah terjadinya beragam skema penipuan sebagai orang yang terlatih untuk memeriksa alur keuangan dan kepatuhan terhadap undang-undang. Disamping itu Auditor harus mempertimbangkan profesi etis dalam berbagai pengambilan keputusan, pengalaman, dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam pengambilan keputusan. Dalam artikel ini penulis bertujuan untuk mereview faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas auditor itu sendiri dalam melakukan audit. Analisis ini menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka (*library research*). Hasil artikel literature review ini bahwa etika auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.

Kata kunci : etika auditor, pengalaman auditor, motivasi auditor, kualitas auditor

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang Masalah**

Auditor merupakan pihak yang berperan penting dalam pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan.

Audit merupakan proses yang sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi (SNI 19-19011-2005). Auditor Internal dalam pemerintahan atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) diperlukan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang efisien, mendeteksi kecurangan dan penyalahgunaan sumber daya organisasi (Badara & Saidin, 2014). Peran APIP dalam melaksanakan pengawasan serta pengendalian internal dapat terwujud jika didukung dengan auditor yang mematuhi kode etik profesi. Tanpa adanya kode etik profesi, tata kelola organisasi akan memiliki risiko terhadap rendahnya tingkat akuntabilitas, transparansi, pengendalian internal serta buruknya kegiatan operasional dengan adanya kemungkinan risiko fraud yang akan berdampak negatif pada kinerja organisasi ( Karim et al, dalam Asmara & Hamidah, 2022) Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara laporan audit dan keputusan yang diambil.

Banyaknya kasus kecurangan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir audit dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat

atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh para pihak. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap professional.

(Kuntadi, 2020) menyatakan bahwa opini auditor merupakan hasil kesimpulan auditor independen bahwa laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar auditing. Dari hasil pemeriksaan auditor muncul pernyataan opini yang jika diurutkan dari yang terbaik sampai dengan terburuk adalah: opini wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak memberikan pendapat, dan opini tidak wajar. Opini audit dari seorang auditor merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan para stakeholders. Pentingnya opini wajar tanpa pengecualian dari seorang auditor membuat pihak manajemen berusaha untuk mendapatkan opini tersebut agar mencapai tujuan yang mereka inginkan (Deliana et al., 2021).

Peranan auditor sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tata pemerintahan yang bersih untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kecurangan, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa kualitas auditor dalam melaksanakan audit akan sangat mempengaruhi kesimpulan dan hasil dari opini audit. Artikel yang relevan di perlukan untuk memperkuat teori yang di teliti, untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel dan membangun hipotesis. Artikel ini membahas pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Internal Audit, suatu studi literature review dalam bidang auditing.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dibahas untuk membangun hipotesis pada riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah etika (auditor) berpengaruh terhadap kualitas auditor internal?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas auditor internal?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas auditor internal?

### **Kajian Teori**

#### **Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP)**

Auditor Internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksaan yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi. (Lauda, 2018) mengatakan Fungsi pengawasan internal akan terlaksana dengan baik jika memiliki kewenangan/mandat dan landasan hukum yang jelas dan kuat serta mendapatkan dukungan dari pimpinan tertinggi dalam organisasi. Jika yang terjadi sebaliknya, maka sebagai apapun sumber daya manusia, sarana prasarana, dana, dan metode kerja yang dimiliki oleh organisasi pengawas internal, hal itu hampir pasti tidak akan mampu mengubah impian stakeholders menjadi lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

APIP merupakan bagian dari pemerintah baik di pusat maupun daerah yang tujuannya adalah melaksanakan tugas pengawasan dan pemeriksaan intern di lingkungan pemerintah. Dalam Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia, Asosiasi Audit Internal Pemerintah Indonesia (2014), APIP sebagai auditor internal pemerintah merupakan elemen penting dari manajemen pemerintah dalam upaya mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan

memberikan tujuan terciptanya pemerintahan yang bersih. Maka dalam mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan peran APIP yang efektif.

Peran APIP dapat berjalan efektif jika didukung oleh auditor internal yang mendukung profesional dan memiliki kompetensi sehingga hasil audit internal yang dilakukan lebih berkualitas. Oleh karena itu, hasil audit internal yang berkualitas merupakan cerminan dari pengawasan dan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik dan bertanggung jawab. Sebaliknya jika kualitas audit internal yang dihasilkan rendah, dapat menimbulkan berbagai macam praktik kecurangan dan pengguna anggaran di dalam suatu instansi pemerintah dan dapat mengakibatkan tuntutan hukum bagi aparatur yang melakukannya (Anita et al., 2016).

### **Kode Etik APIP**

Kode etik APIP terbaru yang disusun AAPII berlaku efektif dari tanggal 24 April 2014 terdiri dari dua komponen dasar, yaitu: Enam prinsip etika yang terdiri dari integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi, akuntabel dan perilaku profesional. Keenam prinsip ini masih relevan dengan profesi dan praktik pengendalian internal pemerintah, dan Aturan perilaku yang menggambarkan norma perilaku yang diharapkan dimiliki oleh auditor internal pemerintah dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya (AAPII, 2014). Adanya dua komponen dasar ini diharapkan dapat membantu APIP untuk mengartikan prinsip dalam penerapan praktek audit internal dan dapat digunakan sebagai pedoman perilaku etis dalam menjalankan peran pengendalian dalam instansi pemerintah. APIP wajib menerapkan prinsip etika yang telah ditetapkan oleh AAPII dalam setiap penugasan pengawasan untuk dapat memutuskan kapan suatu kegiatan boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sehingga praktik fraud dan korupsi dapat diminimalisir seketat mungkin.

### **Etika Profesi Auditor**

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir (Abu, dalam Triyanthi & Budiarta, 2015). Saat auditor menjalankan profesinya, auditor akan diatur sesuai kode etik yang dikenal dengan Kode Etik Akuntan (Dian, dalam Triyanthi & Budiarta, 2015) menyatakan bahwa masyarakat mampu menilai auditor yang telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya melalui kode etik.

Prinsip-prinsip moral yang dipegang teguh dalam suatu aktivitas tertentu disebut etika. Etika memiliki peran penting sebagai kriteria untuk menilai benar atau salahnya perilaku. Seorang auditor yang mengadopsi standar dan etika yang tinggi sesuai standar auditing dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Wulandhari et al., 2023)

Etika profesi auditor ini diatur dalam undang-undang yaitu Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Nomor PER/04/M.PAN/2008. Kinerja auditor merupakan kemampuan seorang auditor dalam menghasilkan temuan dari kegiatan pemeriksaan Nasrullah et al, dalam Triyanthi & Budiarta, 2015). Ditetapkannya undang-undang yang mengatur etika profesi ini untuk memberikan pandangan terhadap etika audit yang dilaksanakan oleh auditor agar pelaksanaan pemerikasaan tidak melampaui batas-batas norma yang dapat mempengaruhi hasil kesimpulan yang di tetapkan oleh auditor dalam memberikan kesimpulan pemeriksaan.

Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Sebagai contoh hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang di tulis

oleh Corresponding author AIRLANGGA, EKONOMI DAN KEUANGAN Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022, Halaman 271-291 beberapa instansi pemerintah yang terkait kasus profesionalisme etika auditor seperti: kasus APIP Tomi Triono dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (Detik.com, 2013), kasus Rizal Djalil selaku APIP dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (CNBC Indonesia, 2016), kasus suap pemberian predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kompas.com, 2017) kasus suap Bupati Bogor (Kompas.id, 2022).

### **Pengalaman Kerja Auditor**

Selain etika profesi yang harus dimiliki, auditor juga harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Auditor yang memiliki pengalaman kerja akan lebih mudah melakukan pekerjaannya dikarenakan pengalaman kerja tahun-tahun sebelumnya akan menjadi tolak ukur dalam melakukan pemeriksaan, hambatan-hambatan yang mempengaruhi audit akan lebih mudah terdeteksi dikarenakan pengalaman kerja tahun sebelumnya akan memberikan pandangan positif bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan baik tahun berjalan maupun tahun berikutnya.

Pengalaman audit merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi mengenai kecurangan dari pada yang kurang atau belum berpengalaman (Kuntadi & Pattingalloang, 2022)

Pendidikan formal yang dimiliki oleh auditor tidak selamanya memberikan kemudahan dalam melakukan praktek audit dikarenakan adanya tantangan dan hambatan yang akan dihadapi oleh auditor dimana hal ini belum tentu di dapatkan dari pendidikan formal yang dimiliki tetapi juga harus memiliki keahlian guna merumuskan faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan tantangan dalam prakteknya di lapangan.

Dalam standar umum pertama APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian. (Menurut Mulyadi dalam Putra et al., 2020) sesuai SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997, jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor dalam memberikan opini audit dengan tepat, karena semakin auditor memiliki pengalaman yang banyak maka akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengauditan, sehingga opini yang diberikan semakin tepat

Bahwa beberapa kesenjangan dan gap terjadi karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

### **Motivasi Auditor**

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah motivasi. Faktor ini merupakan salah satu faktor penting dari kesuksesan jangka panjang di berbagai organisasi, tingkat motivasi kerja akan meningkatkan efektivitas dan kinerja yang semakin baik pula (Munawarah & Diantimala, 2016) Kinerja juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas tugas dan tekanan anggaran waktu (Kurnia dalam Yuniarti, 2020).

Motivasi melibatkan tiga komponen utama, yaitu : kebutuhan, dorongan, dan insentif/tujuan (Sobirin dalam Yuniarti, 2020). Setiap individu mempunyai motivasi sendiri yang mungkin berbeda. Teori motivasi yang sangat terkenal adalah hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa individu mempunyai lima jenjang kebutuhan, yaitu: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Sobirin dalam Yuniarti, 2020))

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan (Hasim dalam Yuniarti, 2020)).

Definisi motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Oleh karena motivasi secara umum adalah berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan, kita kan mempersempit fokus menjadi tujuan organisasi terhadap perilaku terkait pekerjaan.(Robbin dkk dalam Yuniarti, 2020))

Motivasi adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan bekerja individu atau kelompok terhadap pekerjaan guna mencapai tujuan. Kondisi yang membuat karyawan yang mempunyai kemauan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Motivasi akan menambah energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja, dan menyebabkan seorang karyawan mengetahui adanya tujuan yang relevan antara tujuan organisasi dengan tujuan pribadinya (Septiawan, dkk, dalam Yuniarti, 2020).

Ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang bekerja yaitu Ekstrinsik dan Intrinsik. Termasuk dalam faktor ekstrinsik(hygienes) adalah hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan, teknik supervisi, kebijakan administratif, kondisi kerja dan kehidupan pribadi. Sedangkan faktor intrinsik (motivator) adalah faktor yang kehadirannya dapat menimbulkan kepuasan kerja dan meningkatkan prestasi dan hasil kerja individu. Dalam teori motivasi Hezberg faktor-faktor motivator meliputi prestasi, pengakuan, tanggungjawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri dan kemungkinan berkembang (Septiawan, dkk, dalam Yuniarti, 2020).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan serangkaian sikap individu atau kelompok dengan dorongan tingkah laku atau perilaku yang dapat membuat seseorang mempunyai kemauan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (hubungan interpersonal antara bawahan dan atasan, teknik supervisi, kebijakan administratif, kondisi kerja dan kehidupan pribadi) dan faktor intrinsik (meliputi : prestasi, pengakuan, tanggungjawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri dan kemungkinan berkembang)

### **Tabel 1**

#### **Penelitian terdahulu yang relevan**

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Badjuri (2013)	Obyektivitas, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Integritas, Etika Audit, berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan, Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan	Etika Audit, Pengalaman Kerja, berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	Obyektivitas, Kompetensi, Integritas, berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan, Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan
2	Purnamasari, Hernawati (2013)	Etika Auditor, Pengalaman Kerja, Pengetahuan, Perilaku disfungsiional berpengaruh signifikansi terhadap kualitas audit	Etika Audit, Pengalaman Kerja, berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	Pengetahuan, Perilaku disfungsiional berpengaruh signifikansi terhadap kualitas audit
3	Rahayu (2016)	Etika Audit, Pengalaman Kerja, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Etika Audit, Pengalaman Kerja, berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4	MES Tjahjono, DR Adawuyah (2019)	Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Motivasi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit	Pengalaman Kerja, Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
5	EF Arman, F Selvia (2019)	Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Motivasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit	Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit	-
6	SC Dwitami, C Kuntadi (2023)	Pengalaman Audit, independensi, Kompetensi, berpengaruh positif, terhadap kualitas hasil kerja audit internal	Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit	independensi, Kompetensi, berpengaruh terhadap kualitas audit

7	Dyah Setyaningrum, Cris Kuntadi (2019)	Kompetensi auditor, Independensi, Pekerjaan audit, Komunikasi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal	-	Kompetensi auditor, Independensi, Pekerjaan audit, Komunikasi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal
---	--	---	---	---

### Metode Penulisan

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (*library research*). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

### Pembahasan

Berdasarkan Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review ini* dalam konsentrasi Analisis Kualitas Auditor Intern adalah : Etika Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Motivasi Auditor

#### 1. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Auditor Internal

Mengutip pernyataan (Saputra & & Susanto, 2016) seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi setiap auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap terhadap kualitas auditor internal hal ini sejalan dengan penelitian (Fitrika Imansari & Halim Retno Wulandari, 2016)

## 2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Auditor Internal

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan pemerintah yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Tjahjono & Adawiyah DR, 2019).

Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananing, Nataline, Sukriah, dkk, Andani dan dkk dalam Badjuri & Id, 2017)) menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit

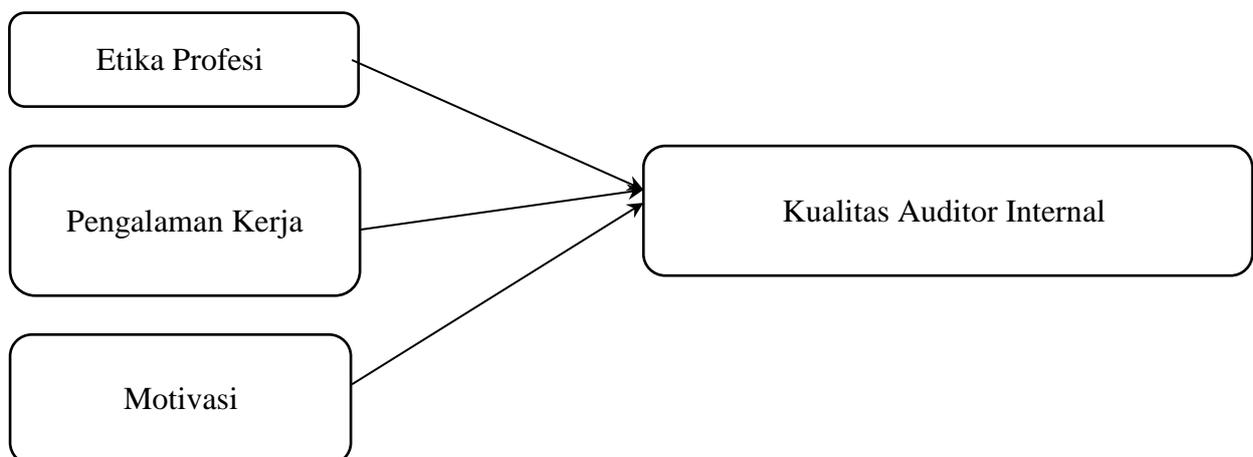
.Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

## 3. Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Auditor Internal

(Menurut Terry, Deliarnov, dalam Hanjani, 2014), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O'Donnel dalam (Deliarnov, 1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan ( a want) atau suatu tujuan (a goal). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dorongan terhadap auditor untuk meningkatkan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

### Kerangka konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



### **Gambar 1** **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar *conceptual framework* di atas, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Motivasi berpengaruh terhadap Kualitas Internal Audit. Selain dari tiga variabel eksogen ini yang memengaruhi Kualitas Auditor Intern, masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

- a) Independensi, Elieser Yohanes, (2018), Agoes. S, (2004:1), Arens dkk, (2004)
- b) Disfungsional, Sujana dan Sawarjuono (2006), harini Dkk, ( 2010),
- c) Pendidikan dan Pelatihan Auditor

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Etika Profesi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal
2. Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal
3. Motivasi berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran pada artikel ini adalah bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas auditor intern dalam pelaksanaan audit internal, selain dari etika profesi auditor, pengalaman kerja dan motivasi. Oleh karena itu masih diperlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas auditor intern dalam pelaksanaan audit internal selain variabel yang diteliti pada karya ilmiah ini. Faktor lain tersebut seperti Independensi, disfungsional dan pendidikan dan pelatihan auditor dikarenakan pelaksanaan audit yang semakin berkembang dan kompleks.

### **Bibliography**

- Anita, R., Anugerah, R., & Zulbahridar. (2016). ANALISIS PENERIMAAN AUDITOR ATAS DYSFUNCTIONAL AUDIT BEHAVIOR : SEBUAH PENDEKATAN KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH SUMATERA). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 114–128.  
<https://www.researchgate.net/publication/304425022>
- Asmara, W. W., & Hamidah, H. (2022). OPTIMALISASI KODE ETIK APARAT PENGAWASAN INTERN PEMERINTAH (APIP): MENELADANI SIFAT RASULULLAH SAW. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(2).  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i2.5233>
- Badara, M. S., & Saidin, S. Z. (2014). Empirical evidence of antecedents of internal audit effectiveness from Nigerian perspective. *Middle - East Journal of Scientific Research*, 19(4), 460–471. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.19.4.1783>
- Badjuri, A., & Id, B. C. (2017). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PEMERIKSAAN AUDITOR INTERN KOTA SEMARANG. *Journal Akuntansi*.
- Christiawan, Y. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik. *Akuntansi Dan Keuangan*, 4 (2), 79–92.
- Deliana, D., Rahman, A., & Monica, L. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11136>
- Fitrika Imansari, P., & Halim Retno Wulandari, A. (2016). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang). In *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Hanjani, A. (2014). PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1–9.  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kuntadi, C. (2020). The Effect of Lowballing on Auditor Independence and Audit Opinion (Case Study at the Public Accounting Office for the Special Capital Region of Jakarta). *Research Journal of Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.7176/RJFA/11-4-05>
- Kuntadi, C., & Pattingalloang. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT INVESTIGATIF: KEMAMPUAN, PENGALAMAN DAN INDEPENDENSI AUDITOR. *SENTRI. Jurnal Riset Ilmiah*, 823–833.
- Lauda, A. (2018). MODIFIKASI HUKUM KEWENANGAN INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN/KOTA DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK PIDANA KORUPSI DI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 8(2). <https://www.jawapos.com/read/2017/10/08/161493/>

- Munawarah, H., & Diantimala, Y. (2016). Pengaruh Motivasi, Diskusi dalam Reviu Audit, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 33–44.  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/tra>
- Putra, I. G. C., Sunarwijaya, I. K. , & Wati, N. W. A. (2020). Ketepatan Pemberian Opini Audit: Kajian Berdasarkan Pengetahuan, Keahlian, Pengalaman dan Kompetensi Auditor. *Majalah Ilmiah Solusi*, 18.
- Saputra, A. , & Susanto, D. (2016). Kompensasi, independensi, profesionalisme dan etika profesi auditor internal terhadap kualitas audit di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan* .
- Tjahjono, M., & Adawiyah DR. (2019). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 253–269.
- Triyanthi, M., & Budiarta, K. (2015). PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI KERJA PADA KINERJA INTERNAL AUDITOR. *Jurnal Akuntansi*.
- Wulandhari, D. A., Kuntadi, C., Pramukty, R., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). PENGARUH INTEGRITAS, OBYEKTIVITAS DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL. *JURNAL ECONOMINA LITERATURE REVIEW*: , 2(6).  
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.595>
- Yuniarti, T. (2020). MOTIVASI KERJA DAN KINERJA AUDITOR TERHADAP TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN ANGGARAN. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i2>